

INTISAN DESA WISATA TELUK KENYA DAN PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT WADUK WAY SEKAMPUNG PRINGSEWU LAMPUNG

Suharsono¹, A.Y. Agung Nugroho², Alfonso Harrison³, Yerik Afrianto Singgalen⁴

¹Prodi Pariwisata, Fiabikom, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: suharsono@atmajaya.ac.id

² Prodi Magister Administrasi Bisnis, Fiabikom, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: agung.nugroho@atmajaya.ac.id

³Prodi Ilmu Komunikasi, Fiabikom, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: alfonso.harrison@atmajaya.ac.id

⁴Prodi Pariwisata, Fiabikom, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: yerik.afrianto@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

One of the leading tourism potentials in the Pringsewu district is the Way Sekampung Reservoir. Reservoir construction has the potential for extensive tourism development. One of them is the potential for developing the "Desa Wisata." The Pringsewu district government, through the Department of Youth Sport and Tourism (Disporapar), has formed six Pokdarwis groups managing pioneering "Desa Wisata," one of which is "Teluk Kenya." This development process requires collaboration between interested parties such as the government, private sector, and communities (Pokdarwis). Implementing Community-Base Tourism (CBT), Social Capital, and Information and Communication Technology (ICT) Innovation is essential in increasing the effectiveness of managing destination organizations and improving partnership relationships with stakeholders and communities. Thus, developing tourist village destinations can sustainably impact all stakeholders, including visitors. We conducted this study in collaboration with the Disporapar department of the Pringsewu district. The design of this study mainly uses a qualitative descriptive approach. We collected data using interviews, FGDs with speakers, and contact persons online via telephone, Whatsapp, and Zoom. In addition, it is also with the observation of direct visits and photos (pictures). The data were analyzed descriptively critically by triangulation techniques between information obtained during the research process. The purpose of this study is to determine the driving factors and obstacles to the tourism village management model, find out the role of the community through various potentials that exist in economic enhancement and provide recommendations to local governments through Disporapar. The results of this study are expected to be a driver for the development of tourist villages and for further in-depth research.

Keywords: *Community Based Tourism (CBT), Teluk Kenya Tourism Village, ICT, and Social Capital.*

ABSTRAK

Salah satu potensi unggulan pariwisata di kabupaten Pringsewu adalah waduk Way Sekampung. Pembangunan waduk memiliki potensi terkait pengembangan pariwisata yang luas. Salah satunya adalah potensi pengembangan desa wisata. Pemerintah kabupaten Pringsewu melalui Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar) telah membentuk 6 Pokdarwis pengelola rintisan desa wisata, salah satunya adalah Teluk Kenya. Proses pengembangan ini diperlukan kerjasama antar pihak yang berkepentingan yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat lokal (Pokdarwis). Implementasi konsep *Community-Base Tourism (CBT)*, Modal Sosial dan inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan sarana penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi destinasi dan meningkatkan hubungan kemitraan dengan pemangku kepentingan dan komunitas. Dengan demikian pengembangan destinasi desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi semua pemangku kepentingan termasuk pengunjung secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan Disporapar kabupaten Pringsewu. Desain penelitian ini terutama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, FGD dengan narasumber dan *contact persons* secara daring melalui telpon, wa dan zoom. Selain itu juga dengan observasi kunjungan langsung dan foto (gambar). Data dianalisis secara deskriptif kritis dengan teknik triangulasi antar informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat model pengelolaan desa wisata, mengetahui peran komunitas melalui berbagai potensi yang ada dalam peningkatan ekonomi dan memberikan rekomendasi kepada pemda melalui Disporapar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong pengembangan desa wisata dan untuk penelitian lanjut yang lebih mendalam.

Kata kunci: Desa Wisata Teluk Kenya, Community Base Tourism (CBT), TIK dan Modal Sosial.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dari berbagai sumber dapat diketahui bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu aktivitas penting dalam pembangunan wilayah suatu negara (Kemenpar, 2019:1). Secara makro telah diakui bahwa aktivitas pariwisata mampu memberikan sumbangan devisa dan perluasan lapangan kerja yang signifikan (Damanik, 2013: 2). Aktivitas pariwisata tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan berbagai aktivitas (ekonomi) lainnya sehingga berdampak pada perputaran ekonomi dalam masyarakat. Gambaran senada dikatakan bahwa aktivitas pariwisata memiliki dampak berganda (*multiplayer effect*). Seperti juga dikatakan oleh Ridwan dan Aini (2022: 2) bahwa aktivitas pariwisata dapat berdampak positif terhadap berbagai unsur, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Isu-isu penting dalam pengembangan pariwisata adalah keberkelanjutan di bidang pengelolaan pariwisata oleh karena itu strategi yang dianggap tepat adalah melibatkan masyarakat (setempat/lokal) dalam pengelolaan pariwisata. Strategi ini dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Base Tourism (CBT)*. Salah satu wujud pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata. Pengembangan desa wisata merupakan alternatif yang sangat penting dalam pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia. Dengan pengembangan desa wisata maka akan memberikan peluang pekerjaan dan penghasilan yang lebih banyak kepada masyarakat desa melalui partisipasi dalam penyelenggaraan pariwisata tersebut (Damanik, 2013: 65 dan 71-72)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian tim Unika Atma Jaya pada tahun 2020 bekerjasama dengan Pemda Pringsewu melalui Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar) diperoleh gambaran bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat dan Pemda. Beberapa potensi unggulan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu potensi wisata Alam, Religi dan Olah raga (Sport Tourism). Salah satu potensi wisata alam yang belum lama diresmikan oleh bapak Joko Widodo, Presiden RI adalah waduk Way Sekampung.

Pembangunan waduk tersebut tentu tidak hanya berpontensi sebagai sumber pengairan pertanian tetapi juga memiliki potensi terkait pengembangan pariwisata. Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui Disporapar telah mempersiapkan untuk pengembangan desa wisata di sekitar waduk Way Sekampung. Sebagai langkah persiapan awal sudah dibentuk 6 pokdarwis untuk mengelola rencana pengembangan rintisan desa wisata di sekitar genangan waduk. Sebagai rintisan desa wisata (calon) dan pokdarwis pengelola yang dapat dikatakan masih dalam taraf embrio maka masih terbuka untuk berbagai masukan dan kerjasama serta pendampingan baik dari praktisi maupun akademisi. Kajian akademis tentu saja sangat diperlukan untuk membantu menemukan masalah dan solusi baik langkah-langkah praktis maupun saran untuk pembuatan kebijakan yang diperlukan dalam proses pengembangan desa wisata di Waduk Way Sekampung.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan Forkom Pokdarwis kabupaten Pringsewu dan Disporapar terlihat bahwa Teluk Kenya merupakan rintisan desa wisata yang sudah lebih siap menerima kunjungan wisatawan dibandingkan dengan 5 pokdarwis yang lain. Oleh karena itu Teluk Kenya dipilih sebagai wilayah kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hal menarik dan menjadi fokus kajian adalah bagaimana model pengelolaan destinasi Teluk Kenya sebagai rintisan desa wisata dan bagaimana pengembangan potensi ekonomi yang ada di sekitar destinasi.

Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penjajagan awal destinasi Teluk Kenya sebagai rintisan desa wisata. Selain itu penelitian ini merupakan kelanjutan dari kegiatan PkM dan penelitian

yang sudah kami lakukan sejak tahun 2020 bekerjasama dengan Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata. Oleh karena itu masalah atau fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pengelolaan Destinasi Teluk Kenya sebagai Rintisan Desa Wisata dan bagaimana Pengembangan Potensi Ekonomi yang ada di sekitar destinasi”. Untuk menjawab persoalan tersebut maka dilakukan identifikasi terkait pengelolaan rintisan desa wisata Teluk Kenya dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk :

- a. Mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan pemanfaatan TIK yang efektif.
- b. Mengetahui keterlibatan komunitas dan peran modal sosial dalam pengembangan desa wisata melalui berbagai potensi yang ada.
- c. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan melalui luaran jurnal dan konferensi ilmiah.
- d. Memberikan rekomendasi kebijakan kepada Disporapar dan pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan lebih luas di wilayah penelitian (komunitas, pelaku usaha dan pemda) terkait pengembangan kepariwisataan di kabupaten Pringsewu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif analitis. Dengan mempertimbangkan situasi pandemi covid 19 penelitian ini tetap memegang prinsip mengutamakan kesehatan dan keselamatan baik diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu maka penelitian ini utamanya dilakukan secara online dengan berbagai media seperti telpon, wa, dan zoom atau aplikasi lain yang mendukung dan mudah dilakukan. Selain itu pada tanggal 28 dan 29 Desember 2021 dilakukan observasi dan wawancara langsung ke lokasi dengan pokdarwis pengelola dan Forkom Pokdarwis kabupaten Pringsewu. Wawancara dan diskusi dilakukan dengan pengurus Forkom Pokdarwis (R1-Ketua) dan 5 orang pokdarwis pengelola (R2-Ketua, R3-Bendahara, R4-Sekretaris dan R5, R6- anggota).

Terkait dengan situasi pandemi covid 19 maka dalam penelitian ini untuk membantu pelaksanaan dan koordinasi dilapangan dapat berjalan efektif, dibentuk panitia sekaligus sebagai narahubung yang terdiri 4 orang (pengurus Forkom Pokdarwis) dengan ketua saudara Rudi.

Penelitian ini dilakukan di destinasi rintisan desa wisata Teluk Kenya, yang berada di pinggiran kawasan waduk Way Sekampung di kabupaten Pringsewu Lampung. Pengaturan pengambilan data dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek aktivitas warga masyarakat di sekitar waduk Way Sekampung. Analisis data dilakukan dengan cara menyederhanakan berbagai informasi dari berbagai narasumber, narahubung dan kuesioner kedalam tabel agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran fenomena yang diteliti digunakan proses triangulasi. Proses triangulasi ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan antara informasi satu dengan yang lain dan fenomena yang terjadi terkait dengan fokus kajian kemudian diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu Lampung

Berdasarkan buku Naskah Sumber Asli Pringsewu Masa Kolonisasi (2020: 49-52) disebutkan bahwa kota Pringsewu merupakan perluasan kolonisasi Gedong Tataan Kolonisasi.

Gambar 1
Peta Pringsewu



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti 2021

pada dasarnya merupakan program politik etis pemerintah Hindia Belanda. Van Deventer seorang tokoh bangsa Belanda berpandangan bahwa pelaksanaan cultuurstelsel memang memberikan dampak kemakmuran yang luar biasa bagi pemerintah Belanda tetapi sebaliknya bagi rakyat jajahan di Hindia Belanda (Indonesia). Pandangan ini didengar oleh Parlemen di Belanda dan disetujui kemudian diwujudkan dalam bentuk 3 program yang kemudian dikenal dengan Trias Van Deventer yang meliputi Migrasi, Irigasi dan Edukasi (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pringsewu, 2020: 1-3). Letak kota Pringsewu dapat dilihat dalam gambar 1 (peta)

Nama Pringsewu sudah ada sejak tahun 1925 sebagai bagian dari kawedanan Gedong Tataan. Diduga nama Pringsewu berasal dari desa asal para koloni yang berasal dari wilayah Kedu. Selain itu juga kebetulan kondisi alam di wilayah baru sekitar 4-5 km ke Utara dari Margakaya (sekarang kota Pringsewu) juga banyak ditemui pohon bambu. Sebelum menjadi kabupaten, Pringsewu merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Tanggamus yang sudah cukup maju. Terkenal sebagai pusat kota pendidikan dan pendidikan/pembinaan atlet angkat besi. Secara resmi ditetapkan sebagai kabupaten pada tanggal 3 April 2019 oleh Menteri Dalam Negeri melalui Undang-undang No. 48 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pringsewu di Provinsi Lampung sebagai pemekaran dari Kabupaten Tanggamus.

Pringsewu memiliki potensi pariwisata yang cukup bagus untuk dikembangkan sebagai alternatif pembangunan yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, salah satunya adalah Waduk Way Sekampung. Waduk ini diresmikan oleh bapak Joko Widodo (Presiden RI) pada bulan Oktober 2020. Meskipun lokasi waduk ini meliputi dua wilayah kabupaten yaitu kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu tetapi yang paling dekat jangkauannya adalah kota Pringsewu, kabupaten Pringsewu. Selain itu pintu masuk utama yang paling dekat dan sudah dipersiapkan berada di wilayah kabupaten Pringsewu tepatnya di pekon/desa Ganjaran kecamatan Pagelaran. Dari kota Pringsewu ke arah Kota Agung sekitar 5 km, setelah pompa bensin sekitar 300 meter belok ke kanan.

Identifikasi Destinasi Teluk Kenya

Teluk Kenya merupakan salah satu wilayah desa/pekon Pasirukir kecamatan Pagelaran yang berada di sekitar genangan waduk Way Sekampung. Teluk Kenya merupakan salah satu dari 6 rintisan desa wisata yang dibentuk oleh Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar) kabupaten Pringsewu. Pada dasarnya daya tarik utamanya adalah pemandangan (*view*) waduk Way Sekampung yang sangat indah. Namun demikian Teluk Kenya memiliki keunikan dibanding dengan 5 lainnya yaitu adanya nama "KENYA". Dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Gartner, dikutip oleh Mulyadi (2009:8), Yoeti (2006:144) dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bahwa unsur penting dalam pengembangan destinasi pariwisata adalah daya tarik (atraksi) yang unik. Daya tarik yang unik inilah yang menjadi daya dorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Sebutan "kenya" dapat menjadi *storytelling* yang sangat menarik bagi setiap pengunjung.

Menurut narasumber R2 (ketua pokdarwis pengelola) dijelaskan bahwa Teluk pada dasarnya adalah suatu kondisi air yang menjorok ke daratan. Sedangkan “Kenya” (Jawa = seorang Gadis, Perawan, Putri). Selanjutnya dikatakan “...konon ceritanya dulu di gua yang berada diujung itu...yang ada pohon arennya, orang-orang tua kita sering melihat ada penampakan seorang gadis...”. Cerita ini diperkuat oleh salah satu putra bapak Mangil. Bapak Mangil adalah seorang perjaka yang berasal dari Purworejo (Jawa Tengah) kemudian menetap di desa Pasir Ukir kira-kira sebelum tahun 1928. Pada awalnya bapak Mangil datang dan memabat hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan hunian. Disekitar lahan yang dikerjakan oleh bapak Mangil terdapat satu kawasan yang sangat tandus (tidak bisa ditanami) dan terdapat sebuah goa. Selanjutnya dikatakan bahwa “di gua itulah sering ada penampakan seorang gadis yang sangat cantik”.

Dengan adanya waduk Way Sekampung, sekarang goa tersebut sudah hampir tergenang. Meskipun demikian masih dapat terlihat dengan jelas (kurang lebih sekitar 1 meter dari permukaan air genangan waduk). Ke depan, pokdarwis pengelola berencana mengembangkan goa menjadi daya tarik utama di destinasi Teluk Kenya. jika situasi memungkinkan terutama dari aspek sarana dan keamanan sudah dapat memenuhi persyaratan maka lokasi goa tersebut akan dijadikan destinasi utama dengan menggunakan perahu motor. Seperti dikatakan narasumber R2 sebagai berikut :

“...itu..tuh jika diperhatikan, disebelah pohon aren itu ada mulut goa, di goa itulah konon ceritanya dulu sering muncul sosok gadis cantic. Dengan menggunakan perahu motor kita mengelilingi area Teluk Kenya dan goa itu secara lebih dekat lagi. Dengan demikian wisatawan bisa dapet nih intinya.....”.

Pendapat senada disampaikan juga oleh narasumber R3, R4, R5 dan R6. Cerita di atas pada dasarnya menggambarkan bahwa dengan menggunakan perahu motor para wisatawan dapat mengelilingi area waduk dan goa sebagai keunikan destinasi Teluk Kenya (Gambar 2).

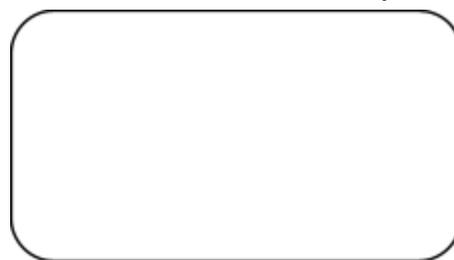
Gambar 2.

Goa



Gambar 3.

Destinasi Teluk Kenya



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti

Destinasi rintisan desa wisata Teluk Kenya secara resmi baru diresmikan pada bulan Oktober 2021 oleh Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar), dihadiri Forkom Pokdarwis Kabupaten Pringsewu dan tamu undangan. Acara ini juga sekaligus sebagai pembukaan secara resmi bahwa destinasi Teluk Kenya dibuka untuk wisatawan secara umum (terbuka). Namun demikian karena situasinya masih dalam kondisi pandemi maka setiap pengunjung diwajibkan memenuhi protocol kesehatan, jaga jarak, tidak berkerumun terutama dengan kelompok yang berbeda dan tetap memakai masker. Pada bulan Desember 2021 ketika tim peneliti berkunjung ke Teluk Kenyo terlihat sudah mulkai banyak wisatawan lokal yang berkunjung. Gambar 3 merupakan salah satu fasilitas yang disediakan bagi wisatawan untuk foto dengan latar belakang pemandangan genangan air waduk Way Sekampung di Teluk Kenya.

Pengelolaan Destinasi Teluk Kenya

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para pengurus pokdarwis (pengelola) dalam

diskusi bersama tim peneliti dan Forkom Pokdarwis, dapat disimpulkan bahwa lahan destinasi Teluk Kenya pada dasarnya merupakan lahan milik warga yang dikelola secara bersama-sama untuk dijadikan destinasi wisata. Lokasi ini sebelumnya berupa kebun kelapa sawit dan sebagian tanaman coklat (*cacao*). Inisiasi semua datang dari warga. Selanjutnya dikatakan oleh narasumber R2 bahwa “semua ini atas inisiatif warga dan pengurus pokdarwis...juga didukung dan didorong tuh oleh teman-teman Forkom...”.

Dari hasil diskusi di atas dapat digambarkan bahwa pokdarwis pengelola dan masyarakat dengan penuh semangat mereka secara bertahap bergotong-royong menyiapkan destinasi yang nyaman untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Selain modal semangat, kerjasama, tenaga, dan berbagai upaya yang dilakukan oleh warga juga ada bantuan dana dari donatur lokal yang meminjamkan uang untuk biaya pembangunan destinasi. Pokdarwis pengelola dan donatur bersepakat bahwa dana yang dipinjamkan tersebut dikembalikan secara bertahap (mencicil). Sekarang destinasi Teluk Kenya sudah siap menerima wisatawan. Pokdarwis juga sudah menyediakan sarana parkir baik roda dua maupun roda empat yang cukup memadai dan cukup sejuk. Lokasinya berada disekitar pohon sawit yang juga milik warga setempat (gambar 4).

Gambar 4.

Lokasi destinasi Desa Wisata Teluk Kenya



Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti 2021

Gambaran model pengelolaan destinasi di atas pada dasarnya merupakan penerapan secara nyata konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas atau *Community-Base Tourism* (CBT). Dari berbagai sumber antara lain Sunaryo (2013), Prasiasa (2013) dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya CBT adalah suatu model pengembangan pariwisata yang lebih berorientasi pada keterlibatan masyarakat lokal (sekitar destinasi) baik langsung maupun tidak langsung. Konsep ini sangat tepat diterapkan dalam model pengembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata. Demikian juga dikatakan oleh Demartoto, dkk. (2013:20) bahwa CBT pada dasarnya pengembangan destinasi pariwisata yang berorientasi pada masyarakat “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan perpaduan pengembangan desa wisata dan konsep berbasis komunitas diharapkan masyarakat betul-betul dapat menjadi subyek (pelaku utama) dalam aktivitas pariwisata sehingga tidak hanya menjadi penonton. Namun demikian juga perlu diingat bahwa pembangunan pariwisata juga memerlukan pihak lain yaitu pemerintah dan swasta untuk dilibatkan. Kerjasama sinergis dan koordinasi yang efektif antar pihak (*stakeholders*) sangat diperlukan.

Selain itu model pengelolaan yang telah dilakukan oleh pokdarwis pengelola Teluk Kenya, sebagai contoh misalnya ketika pengelola melakukan kerjasama, gotong royong bahkan sampai pada pinjaman pendanaan oleh donatur lokal pada dasarnya telah mempraktekan konsep Modal Sosial (*Social Capital*). Konsep modal sosial dikembangkan oleh Bourdieu, Colman, Putnam dan Fukuyama (Hasbullah:2006, Field: 2018, Usman: 2018). Konsep ini pada dasarnya memiliki 3 unsur utama yaitu (a) kepercayaan (trust), (b) arus informasi (jejaring) dan (c) norma-norma. Praktik pengelolaan di atas pada dasarnya mencakup ketiga unsur utama Modal Sosial yang

saling terkait sehingga memperkuat hubungan interaksi antar anggota pengelola dan komunitas/masyarakat sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 10 Tahun 2009 bahwa pada dasarnya setiap penyelenggaraan kegiatan pariwisata harus memberikan dampak peningkatan ekonomi bagi warga masyarakat (lokal).

Konsep 3 A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas)

Secara teoritis setiap pelaku dalam pengembangan aktivitas kepariwisataan paling tidak harus memperhatikan konsep 3A yaitu Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas. Dengan demikian diharapkan akan memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Berdasarkan hasil wawancara khususnya dengan pokdarwis pengelola, beberapa pengunjung dan observasi langsung di lapangan pada tanggal 29 Desember 2021 pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Atraksi

Atraksi pada dasarnya merupakan daya tarik utama yang ada di suatu destinasi. Pada dasarnya daya tarik utama yang ada pada 6 pokdarwis yang sudah dipersiapkan untuk rintisan desa wisata termasuk di Teluk Kenya adalah keindahan genangan waduk Way Sekampung. Seperti dikatakan oleh narasumber R2 bahwa

“...untuk sementara ini obyek wisata yang dapat kami kelola adalah memanfaatkan view keindahan dari genangan Waduk Way Sekampung dan khususnya itu lo...ingin menjual Goa Kenya untuk wisata dengan perahu motor. Selain itu kami juga berbenah untuk melengkapi dan menambah tempat untuk parkir dan saung untuk warga yang ingin berpartisipasi untuk berjualan aneka macam makanan khas di kampung ini...oleh karena itu kami mohon masukan dari babap-bapak dari Atma Jaya....”.

Pernyataan di atas pada dasarnya menggambarkan bahwa pengelolaan Teluk Kenya ini masih dalam proses pembenahan. Terkait pengembangan destinasi pariwisata, suatu destinasi dikatakan menarik kalau memiliki kekhasan atau keunikan. Dengan demikian tidak semua potensi dapat dijadikan daya tarik, tetapi harus memiliki kekhasan sehingga berbeda dengan destinasi lainnya. Ada potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi daya tarik utama yang khas yaitu keberadaan Goa Kenya yang memiliki cerita yang khas. Sebagian masyarakat masih ada yang meyakini bahwa goa tersebut dihuni oleh “seorang putri”. Masih adanya keyakinan tersebut dapat dijadikan modal (sosial) yang menarik karena dapat dijadikan cerita sejarah yang unik bagi para wisatawan yang berkunjung.

Aksesibilitas.

Aksesibilitas pada dasarnya merupakan aspek kemudahan bagi wisatawan/pengunjung untuk mencapai ke suatu destinasi (atraksi). Berdasarkan aspek aksesibilitas secara umum dapat dikatakan sudah cukup baik. Jalan utama yang mengarah ke kawasan waduk Way Sekampung sudah sangat bagus. Yang masih perlu mendapat perhatian adalah beberapa jalan yang menuju ke lokasi Teluk Kenya. Disamping masih ada beberapa ruas jalan yang rusak, persimpangan jalan yang menuju ke lokasi sekitar 300 meter terkesan cukup sempit untuk kendaraan roda 4. Hal ini terlihat ketika kendaraan roda 4 (mobil) ada yang keluar dan masuk maka salah satu harus mengalah (berhenti) di tempat yang agak longgar. Seperti dikatakan oleh narasumber R2 :

“...terus terang pak pengelolaan destinasi Teluk Kenya ini murni semuanya datang dari inisiatif warga dan pengelola...sayangnya masih belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa/pekon sehingga semua biaya dikumpulkan dari iuran warga dan pengelola ditambah lagi dengan dana yang dipinjami oleh donator yang juga warga kami pak...”.

Pendapat senada disampaikan juga oleh R1, R3, R4, R5 dan R6. Selanjutnya dikatakan bahwa “ini yang menjadi salah satu pr kami pak.....”. Bahkan menurut R1, situasi seperti di atas dialami juga oleh beberapa pokdarwis di kabupaten Pringsewu.

Pernyataan di atas pada dasarnya menggambarkan bahwa kondisi jalan dari jalan utama menuju ke lokasi sekitar 300 meter masih belum mampu memenuhi kebutuhan alur keluar masuk kendaraan roda 4. Hal ini antara lain dikarenakan adanya keterbatasan dana. Selain semua biaya untuk penyediaan sarana didanai secara swadaya oleh masyarakat dan pengelola juga masih perlu menjalin komunikasi yang lebih efektif dan sinergis dengan perangkat desa/pekon. Untuk mengatasi persoalan ini, sementara pihak penyelenggara membentuk tim pemandu pengaturan arus keluar masuk kendaraan untuk membantu wisatawan agar bisa lebih lancar dan aman dari gesekan (*senggolan*). Terkait pengembangan pariwisata berbasis CBT, disinilah pentingnya kolaborasi antar pihak yang berkepentingan secara bersama-sama terlibat dalam pembangunan destinasi pariwisata. Seperti yang dikatakan oleh Demartoto (2018:21) bahwa : “Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerjasama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat”. Koordinasi antar berbagai unsur kepentingan dalam pengelolaan pariwisata sangat penting. Tidak bisa masing-masing berdiri sendiri, apalagi merasa paling berperan dan sebagainya. Disinilah pentingnya komunikasi yang efektif melalui berbagai cara yang selama ini sudah berjalan dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan oleh bapak narasumber R1 dan R2 bahwa dalam pengelolaan destinasi khususnya Teluk Kenya perlu menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan seluruh pihak yang berkepentingan. Kedepan perlu dipikirkan untuk pelebaran akses keluar dan masuk ke lokasi destinasi agar aspek kenyamanan dan keamanan (unsur Sapta Pesona) dapat dirasakan oleh wisatawan/pengunjung.

Amenitas

Amenitas pada dasarnya merupakan sarana pendukung yang ada disuatu destinasi yang memudahkan bagi para wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh hal yang dibutuhkan dalam suatu destinasi adalah toilet. Kebutuhan ini kelihatannya sederhana tetapi kadang sering terlupakan. Berdasarkan observasi ke lapangan dan diskusi, dapat digambarkan bahwa pengelola destinasi Teluk Kenya sudah menyediakan beberapa sarana pendukung kebutuhan wisatawan seperti tempat parkir yang cukup luas dan rindang, warung atau saung untuk keperluan makan dan minum. Selain itu, bagi pengunjung yang gemar bernyanyi juga disediakan peralatan untuk karaoke lengkap dengan pemandunya. Toilet meskipun belum banyak tetapi sudah ada dan cukup bersih. Bagi yang sholat juga disediakan tempat yang cukup bersih untuk menunaikan sholat juga tempat wudhunya.

Sebagai destinasi yang relative masih baru dapat dikatakan sudah layak untuk dijadikan destinasi alternatif berwisata di wilayah kabupaten Pringsewu. Setidaknya untuk pemenuhan kebutuhan mendasar bagi wisatawan sudah dapat dipenuhi oleh pokdarwis pengelola. Hal penting yang perlu dikembangkan adalah tersedianya oleh-oleh yang khas produk wilayah Pasirukir dan sekitarnya baik berupa makanan maupun souvenir. Hal ini akan menambah daya tarik (khas) bagi pengunjung/wisatawan.

Pengembangan Potensi Ekonomi

Beberapa potensi yang sudah mulai digarap antara lain pembuatan saung untuk para penyedia produk pendukung pariwisata yaitu mereka yang berjualan makanan dan minuman serta camilan. Sampai akhir bulan Desember 2021 sudah dibangun 4 saung. Makanan dan minuman yang dijual pada dasarnya berupa makanan sederhana seperti nasi sayur dan lauk sederhana demikian juga minumannya. Selain terlihat dipajang beberapa minuman kemasan, juga disediakan minuman ala kampung pada umumnya yaitu the dan kopi (tubruk). Yang cukup

menarik, disamping disediakan jenis minuman kopi *sachet* juga disediakan minuman kopi hasil dan olahan warga setempat (lokal). Selain itu juga termasuk pilihan gula, ada gula putih dan gula merah/aren. Ternyata gula merah/aren merupakan hasil produksi warga kampung sebelah yang lokasinya tidak jauh dari kampung/pekon Pasirukir yaitu Banjarejo. Menurut informasi narasumber R1, R2, R3, R4, R5 dan R6 dulu sebelum dibangun waduk, beberapa lahan yang ada disekitar genangan banyak tumbuh pohon aren. Dari pohon aren inilah bahan baku utama pembuatan gula *disadap/dideres*. Meskipun demikian di beberapa desa masih tumbuh banyak pohon aren sehingga produksi gula masih tetap berjalan. Dengan demikian sebenarnya potensi kedua yang sekaligus berkembang adalah produksi gula aren. Selain kopi dan gula aren, banyak produk camilan yang berbahan dasar singkong dan pisang yang juga hasil produksi warga setempat dan sekitarnya (lokal) mulai dijajakan di saung-saung. Produk ini dapat dikembangkan tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi di lokasi wisata tetapi sekaligus dapat dijadikan oleh-oleh khas Teluk Kenya.

Dengan demikian pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pengelolaan destinasi rintisan desa wisata Teluk Kenya sudah melibatkan warga dan produksi warga setempat dan sekitarnya untuk berpartisipasi. Seperti diamanatkan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 khususnya pasal 4 poin a sampai f yang pada dasarnya menyatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal dan berdampak pada peningkatan ekonomi. Demikian juga dikatakan oleh Sunaryo (2013:55-56) bahwa salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pariwisata adalah : “Mendorong keuntungan ekonomi untuk masyarakat lokal dan mempertinggi daya ketahanan kearifan lokal, membuka akses masyarakat kepada usaha industri pariwisata”. Pendapat senada dikatakan Spillane (1987:59) bahwa : “... pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang amat luas”. Selanjutnya Yoeti (2006: 229) mengatakan bahwa dengan berkembangnya pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat antara lain melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih luas. Demikian juga yang terjadi pada pengelolaan destinasi rintisan desa wisata Teluk Kenya, maka tercipta lapangan kerja baru bagi sebagian masyarakat lokal antara lain sebagai tenaga penjaga dan kebersihan lokasi, juru parkir dan pedagang-pedagang baru (makanan dan minuman). Demikian juga disimpulkan oleh Demartoto (2013:17) bahwa penyelenggaraan pariwisata mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan warga masyarakat lokal.

Teluk Kenya sebagai Rintisan Desa Wisata

Dari berbagai sumber seperti antara lain Marsono (2019), Damanik (2013), Damanik, dkk. (2019) dapat disimpulkan bahwa desa wisata pada dasarnya adalah kawasan (wilayah) pedesaan yang memiliki berbagai potensi pariwisata yang asli seperti budaya, tata ruang, produk buatan, akomodasi, arsitek rumah/bangunan dan kehidupan sosial masyarakat yang khas dan dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sedangkan menurut Wiendu (1993) yang dikutip dalam Buku Panduan Kemenpar (2019:12) disebutkan bahwa :

“desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.”

Selanjutnya menurut Hadiwijoyo (2018: 35) dikatakan sebagai berikut : “ desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan.” Beberapa pendapat di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki berbagai potensi yang khas yang terintegrasi dengan budaya atau kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga bisa ditawarkan kepada wisatawan minat khusus. Dengan pengembangan

desa wisata diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat desa (lokal) antara lain tersedianya lapangan kerja yang semakin banyak. Selain itu juga kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi desa menjadi produk pendukung perkembangan desa wisata (Damanik, 2013:71-72)

Bagaimana dengan desa wisata Teluk Kenya ?. Selain hal-hal teknis seperti yang telah diuraikan di atas, misalnya sarana jalan, kelengkapan fasilitas, komunikasi yang sinergis dengan perangkat desa, untuk menjadi destinasi desa wisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu penggalian dan persiapan atraksi yang terkait dengan kebiasaan hidup masyarakat. Berdasarkan observasi terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Pasirukir berkegiatan sebagai petani. Kedua, oleh karena itu dapat dikembangkan aktifitas pariwisata yang terkait dengan sistem produksi pertanian. Ketiga, ke depan akan menjadi lebih menarik jika dikembangkan menjadi eduwisata khususnya bagi siswa-siswi yang ada di sekitar kabupaten Pringsewu.

Selain itu, pemanfaatan TIK menjadi sarana yang tidak boleh dilupakan. Seperti dikatakan oleh Ali dan Few (2014) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat diperlukan dalam membantu pengembangan destinasi pariwisata terutama dalam proses mempercepat memperoleh dan penyebaran informasi. Berdasarkan hasil wawancara terutama kepada anggota pokdarwis (pengelola), selama ini media yang digunakan untuk memperkenalkan atau mempromosikan destinasi Teluk Kenya sebagian besar menggunakan media sosial seperti wa (grup), Facebook dan Instagram. Mengapa demikian ? menurut salah satu narasumber (pengelola) selain sedang fokus untuk membenahi destinasi utama, yang paling gampang diterima oleh masyarakat adalah media sosial tersebut. Komunikasi untuk memperluas jangkauan pemasaran penting dilakukan terus, perlu ditambah dengan penggunaan media lain seperti video atau youtube sehingga informasinya bisa lebih detail dan lebih menarik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan destinasi Teluk Kenya sebagai rintisan desa wisata pada dasarnya sudah menjalankan prinsip-prinsip CBT, Modal Sosial dan 3A sehingga tercipta lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Dengan pengembangan beberapa potensi ekonomi masyarakat seperti kopi, gula aren dan olahan pisang dan singkong dapat menjadi sarana peningkatan ekonomi masyarakat setempat (lokal).

Sebagai saran terkait persiapan rintisan desa wisata, selain perlunya pelebaran jalan masuk ke destinasi, menjalin komunikasi dengan perangkat desa, ada beberapa hal yang perlu disiapkan, antara lain penggalian potensi terkait dengan budaya masyarakat yaitu sistem pertanian sebagai daya tarik utama. Selain itu ke depan perlu dirancang menjadi eduwisata. Penambahan sarana akomodasi misal homestay di desa. Perlu tambahan sarana promosi misal dengan pembuatan video/youtube agar informasinya lebih detail dan menarik.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesaikannya tulisan publikasi ini kami ucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Disporapar kabupaten Pringsewu, Pengurus inti Forkom Pokdarwis kabupaten Pringsewu dan Ketua dan anggota Pokdarwis Teluk Kenya dan semua pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian dan penulisan publikasi ini terutama Fiabikom Unika Atma Jaya yang telah mendukung pendanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ali, A. and Frew, AJ. (2014). *Technology innovation and applications in sustainable destination development*. Information Technology & Tourism, 14 (4), 265-290.
- Damanik, J dan Helmut, FW (2006), *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori dan Aplikasi*. Andi Press, Yogyakarta.

- Damanik, J., dkk. (2019). *Membangun Pariwisata dai Bawah. Catatan penelitian terhadap Desa Wisata Penerima PNPM MAndiri Pariwisata*. UGM Press, Yogyakarta.
- Field, John (terj. 2018), *Modal Sosial*. Penerbit Kreasi Wacana Bantul, Yogyakarta.
- Demartoto, A. (2013). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Penerbit UNS, Surakarta.
- Hadiwijpyo, S,S. (2018). *Perencanaan Pegembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media, Yogyakarta.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Penerbit MR-United Press, Jakarta.
- Marsono (2019), *Agro dan Desa Wisata (Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)*. UGM Press, Yogyakarta.
- Ridwan, M. dan Aini, W. (2022). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Usman, S. (2018), *Modal Sosial*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.